

Pembinaan Keluarga

Di dalam program KB ada yang termasuk Indikator Kontrak Kinerja utama dan ada indikator kontrak kinerja kolektif. Tentunya sesuai dengan persepsi dan keinginan masyarakat. Sehingga wajar bila di dalam penentuan target kinerja KB disebutnya PPM (perkiraan permintaan masyarakat). Pada umumnya pemahaman masyarakat tentang KB. Bisa dipastikan berhubungan dengan pembatasan anak dengan menggunakan alat kontrasepsi. Sehingga image itu mengundang kontropersi tentang penggunaan alat kontrasepsi.

Bahkan masih sangat sulit meyakinkan masyarakat untuk pindah cara penggunaan alat kontrasepsi melalui PIL ataupun suntik pada Inplan ataupun IUD. Apalagi dengan medis operasi wanita (MOW). Oleh karena itu di dalam melakukan KIE dan Konseling serta pengisian Info consent diperlukan SOP yang terstandarisasi dari mulai melakukan wawar, panflet, stiker, billboard. Atau pun melakukan komunikasi interpersonal, komunikasi massa serta komunikasi kelompok. Yang ditindaklanjuti dengan konseling bagi calon akseptor. Bagi calon akseptor dituntut kejujuran dan ketersediaan menerima informasi lengkap sebelum memutuskan menggunakan alat kontrasepsi yang dipandang paling cocok untuk dirinya.

Disinilah diperlukan kontrak kinerja kolektif yang digolongkan dalam program bina keluarga, dari mulai bina keluarga balita, bina keluarga remaja, bina wanita usia subur, bina pasangan keluarga, bina lingkungan keluarga, bina keluarga lansia. Mengapa bina keluarga balita penting. Dikarenakan wanita usia produktif biasanya tergolong pada orang tua yang masih mempunyai balita. Hal itu untuk didorong menjadi peserta KB aktif. Lain halnya dengan bina keluarga remaja adalah keluarga yang sudah mempunyai remaja.

Tentunya keluarga yang mempunyai remaja harus didorong untuk memberikan pemahaman agar para remaja sebelum memasuki usia perkawinan harus mempunyai kematangan berfikir, kematangan memilih, kematangan biologis, kematangan ekonomis dan kematangan mental dikala harus memasuki usia pernikahan. Walau disadari bahwa setiap orang tua yang mempunyai remaja selalu dirundung rasa waswas. Apalagi ketika sudah berani membawa pacarnya dan memperkenalkan ke hadapan public. Begitu pula bila anak sudah dipandang cukup umur tapi belum juga memiliki pasangan hidup terjadi kegurdahan pada orang tua.

Pola pikir remaja beraneka ragam, ada yang berfikir memilih dulu pasangan hidupnya kemudian mencari pekerjaan yang layak. Ada pula yang mencari pekerjaan yang mapan kemudian mencari pasangan hidup. Tentunya ke duanya ada baiknya dan ada pula kelemahannya. Tergantung pada paradigma yang dibentuk di dalam keluarganya.

Bagi remaja yang mencari pasangan dulu sebelum memperoleh pekerjaan yang mafan mengandung resiko yang sangat tinggi di dalam mengarungi hidup dan kehidupannya. Baik dari segi ekonomi maupun dari kematangan bertindak. Terutama ketika menghadapi masalah bahtera rumah tangga. Disinilah diperlukan bimbingan keluarga dengan pendekatan keagamaan untuk memupuk tanggung jawab. Karena kehidupan berumah tangga itu bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis. Tapi bagaimana saling memenuhi hak dan kewajiban yang setara. Yang paling sulit adalah memahami kelemahan pasangan hidup. Sebab sebaik apapun aktivitas yang dilakukan bila tidak diimbangi dengan memaklumi kelemahan. Maka suatu saat akan muncul ketidakpuasan di masing-masing pihak.

Apabila ketidakpuasan mencapai titik kulminasi maka bisa mengganggu stabilitas rumah tangga. Ketika itu terjadi maka akan ada yang merasa dikorbankan.